

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri karena selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi. Komunikasi merupakan proses yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu (baik individu pada umumnya ataupun individu berkebutuhan khusus) untuk berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitar dalam mencapai tujuan hidupnya. Definisi lain menurut Cangara dalam Meimulyani (2009) “komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”. Melalui komunikasi, interaksi menjadi lebih bermakna dan mempengaruhi segala aspek kehidupannya. Dengan komunikasi pula manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, menyampaikan informasi, berpendapat, baik secara verbal (melalui lisan) maupun secara non verbal. Selain itu, dengan komunikasi setiap individu juga dapat membaca dan memahami perasaan, pemikiran, serta keinginan orang lain yang memungkinkan individu untuk merespon dan memberi tanggapan yang sesuai (Ginanjar, 2008: 62).

Komunikasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa, bila kita mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak, kita akan terkesan dengan pemerolehan bahasa anak yang berjenjang dan teratur. Pada usia satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya yang terdiri dari satu kata yang kadang-kadang tidak jelas tetapi sesungguhnya bermakna banyak. Contoh anak

mengucapkan kata “makan”, maknanya mungkin ingin makan, sudah makan, lapar atau mungkin makanannya tidak enak, dan sebagainya. Pada perkembangan berikutnya mungkin anak sudah dapat mengucapkan dua kata, contohnya “mama masak”, yang maknanya dapat berarti: ibu masak, ibu telah masak, atau ibu akan masak sesuatu. Demikian seterusnya hingga umur enam tahun anak telah siap menggunakan bahasanya untuk belajar di sekolah dasar, sekaligus dengan bentuk-bentuk tulisannya. Pada masa perolehan bahasa tersebut, bahasa anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk atau struktur bahasanya. Anak akan mengucapkan kata berikutnya untuk keperluan komunikasinya dengan orang tua atau kerabat dekatnya.

Proses komunikasi kadangkala mengalami berbagai hambatan atau gangguan. Hambatan atau gangguan tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan kemampuan individu dalam menyampaikan pesan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Vardiansyah (2004: 83) “proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi yaitu menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi”. Komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Informasi yang disampaikan harus diterima dengan baik oleh komunikator dan komunikan sehingga dapat terjadi komunikasi yang baik. Seperti yang diungkapkan Verderber (1978: 7) bahwa “komunikasi yang efektif adalah komunikasi di mana makna yang disimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator”.

Kenyataannya tidak semua anak mampu melakukan proses komunikasi dengan baik. Bagi sebagian anak yang mengalami gangguan perkembangan, biasanya mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hambatan komunikasi sendiri adalah sebagai dampak dari adanya gangguan lain seperti gangguan pendengaran, cacat fisik, gangguan perkembangan, gangguan belajar, dan ASD, yang berakibat pada kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi.

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Home dalam Meimulyani, 2009) “anak dengan problem bicara, cacat fisik, cacat mental, gangguan perilaku, dan pencapaian akademis yang rendah ditolak oleh teman sebayanya. Mereka yang mengalami hambatan komunikasi dapat berpengaruh terhadap kemampuan personal dalam belajar, dan berinteraksi dengan lingkungannya dan berdampak pada saat mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk kalimat, sehingga akan sulit juga bagi anak tersebut untuk mengerti atau memahami satu kalimat.

Hasil studi pendahuluan di lapangan, ditemukan bahwa terdapat anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Hambatan komunikasi yang dialami oleh subyek dibuktikan dengan melihat pemerolehan bahasa anak dengan usia yang telah 15 tahun, namun belum bisa berkomunikasi verbal sebagaimana anak dengan usia tersebut. Jika dilihat dari tahapan perkembangan bahasa, menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988) tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut.

- Usia 0-0,5 tahun berada pada tahap meraban (pralinguistik) pertama, usia 0,5-1,0 tahun meraban (pralinguistik) kedua: kata nonsense, usia 1,0-2,0 tahun berada pada tahap linguistik I: holofrastik;kalimat satu kata, usia 2,0-3,0 tahun berada pada tahap linguistik II: kalimat dua kata, usia 3,0-4,0 tahun berada pada tahap linguistik III: pengembangan tata bahasa, usia 4,0-5,0 tahun berada pada tahap linguistik IV: tata bahasa pra-dewasa,dan pada usia 5,0-seterusnya tahap linguistik V: kompetensi penuh.

Melihat usia anak yang berumur 15 tahun, anak seharusnya sudah pada tahapan kompetensi penuh, yang pada umumnya anak-anak yang perkembangannya tipikal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya, dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Akan tetapi, anak hanya dapat mengeluarkan suara seperti desahan saja, tidak ada kata yang keluar dari mulutnya. Anak tersebut seperti bingung dan terkadang melukai dirinya sendiri karena sulit mengungkapkan keinginannya, ditambah lagi berdasarkan keterangan gurunya, kemampuan kognitif anak tersebut seperti anak berumur satu tahun, sehingga dalam kehidupan

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehari-hari anak tersebut banyak memerlukan bantuan dari orang lain untuk melakukan berbagai kegiatan. Anak ini tampak mengalami kesulitan apabila terlepas dari bantuan orang lain karena tidak bisa berkomunikasi. Sewaktu anak diajak berkomunikasi oleh Guru, anak seperti kebingungan, anak menepuk-nepukkan tangannya sambil mengeluarkan dengungan suara lalu meninggalkan lawan bicaranya, begitu juga saat anak diajak berkomunikasi oleh teman sebayanya anak melakukan hal yang sama, hal tersebut membuat bingung orang-orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, menyebabkan orangtua anak sangat cemas dengan perkembangan kemampuan komunikasi anaknya. Karena itu, orangtua berusaha untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan melatih anak untuk berbicara. Akan tetapi, hasil dari latihan tersebut tidak terlalu terlihat. Anak pun masih tetap sulit bicara, bahkan lebih sering menyakiti dirinya sendiri karena tidak bisa mengeluarkan perasaan dan keinginannya. “Dengan menuntut anak untuk bicara lancar akan membuatnya semakin tegang, dan ketegangan tersebut menghambatnya untuk berpikir leluasa” (Sjah dan Fadhilah, 2003:213). Tuntutan agar anak terus dilatih bicara lancar tidak hanya muncul dari orangtua saja, tetapi juga dari para pendidik atau guru. Para guru menuntut anak berbicara lancar karena berkaitan dengan kepentingan program pembelajaran, di antaranya diharapkan setidaknya anak mampu menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Memang benar, kemampuan bicara penting dalam pembelajaran, “.... namun sesungguhnya yang lebih penting adalah pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi dua arah” (Sjah dan Fadhilah, 2003:213).

Semua pihak (orangtua dan guru) harus menyadari bahwa yang harus ditekankan adalah kemampuan berkomunikasi, tidak hanya bicara, tapi aspek komunikasinya. Dengan pemikiran seperti itu maka kita bisa melakukan berbagai hal untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Perlu dipikirkan

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan, metode atau media yang dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak agar potensi yang mereka miliki akan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Salah satu metode yang diasumsikan dapat membantu meningkatkan komunikasi pada anak adalah *Alternative and Augmentative Communication*, yaitu teknik-teknik yang menggantikan komunikasi lisan bagi individu yang mengalami hambatan dalam bicara atau tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa lisan (McCormick & Shane, 1990). Definisi lain tentang *Alternative and Augmentative Communication* adalah kaidah-kaidah dan peralatan/media yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dalam kenyataan hidup sehari-hari. Penggunaan *Alternative and Augmentative Communication* sendiri pernah digunakan dalam penelitian tentang media komunikasi *augmentatif* bagi anak autisme spektrum disorder oleh Ahmad dkk dalam Mandala (2008). Dalam penelitian tersebut, media *Alternative and Augmentative Communication* yang dibuat yaitu berupa kartu gambar dapat membantu anak autisme spektrum disorder dalam berkomunikasi. Walaupun masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki, diantaranya gambar yang dipakai masih membuat bingung anak karena memakai gambar objek yang jarang dilihat anak sehingga anak mengalami kebingungan, akan tetapi adanya peningkatan kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah menggunakan media *Alternative and Augmentative Communication* membuktikan keefektifan dari *Alternative and Augmentative Communication*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengembangkan suatu media *Alternative and Augmentative Communication* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi dan melihat keefektifan media *Alternative and Augmentative Communication* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Fokus Penelitian

Adapun yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “*bagaimana pengembangan media Alternative and Augmentative Communication yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan komunikasi?*”

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut peneliti menguraikannya ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana kondisi objektif anak dengan hambatan komunikasi saat ini?
- b. Media apa saja yang saat ini digunakan dalam pembelajaran keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi ?
- c. Pengembangan Media *Alternative and Augmentative Communication* yang bagaimanakah yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi?
- d. Apakah media *Alternative and Augmentative Communication* yang telah dikembangkan efektif dapat mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kondisi objektif anak dengan hambatan komunikasi
2. Mengetahui media apa saja yang saat ini digunakan dalam pembelajaran keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi
3. Mengetahui media *Alternative and Augmentative Communication* yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi.
4. Mengetahui keefektifan media *Alternative and Augmentative Communication* dapat mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi.

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini ada kegunaannya, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat bagi guru

Memberikan masukan bagi guru dalam pembelajaran komunikasi dengan menggunakan media *Alternative and Augmentative Communication* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak dengan hambatan komunikasi.

2. Manfaat bagi sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah untuk menyediakan media pembelajaran komunikasi bagi anak dengan hambatan komunikasi.

3. Manfaat bagi peneliti

Memperkaya pemahaman mengenai pembelajaran bagi anak dengan hambatan komunikasi terutama mengenai pembelajaran komunikasi dengan menggunakan media *Alternative and Augmentative Communication*

4. Manfaat bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya.

E. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2007:3). Metode Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *mixed methode research design* adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah masalah penelitian (Craswell dalam Sugiyono, 2007). Design penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *exploratory mixed methods research design*. yaitu metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimana tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua metode kuantitatif.



Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu